

## Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Resiko *Financial Distress* Perbankan Syariah di Indonesia dengan Pendekatan Bankometer

Dhefita Sari<sup>1)</sup>, Rachma Indrarini<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

\*Email korespondensi: [dhefitasari16081194053@mhs.unesa.ac.id](mailto:dhefitasari16081194053@mhs.unesa.ac.id)

### Abstract

*This study was conducted to investigate financial distress risk of Sharia Commercial Bank in Indonesia during the 2015-2019 period using Bankometer S-Score and to find out its response to shock of financial ratio. The financial ratio that used in this study are FDR, ROA, Leverage and Size bank. The data is a monthly time-series data from January 2015 until December 2019 obtained through the official sharia banking statistics website from Financial Service Authority (<https://www.ojk.go.id>). The hypothesis are tested by using the Vector Error Correction Model (VECM) methodology. The result of this study indicate that the S-Score of Sharia Commercial Bank in Indonesia have been more than 70 or super sound. The VECM test results show that in the short-term the significant effect on the level of S-Score are ROA and Leverage. Meanwhile, the shock of FDR (4,15%) has positive significant effect on S-Score, ROA (43,09%) has negative effects on S-Score, Leverage (2,005%) has positive significant effect on S-Score, and Size bank (153,91%) has significant effect on S-Score*

**Keywords :** Bankometer, FDR, ROA, Leverage, Size

**Saran sitasi:** Sari, D., & Indrarini, R. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Resiko *Financial Distress* Perbankan Syariah di Indonesia dengan Pendekatan Bankometer. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(03), 557-570. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1191>

**DOI:** <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1191>

### 1. PENDAHULUAN

Sejak Amerika Serikat mengumumkan rencananya untuk melakukan penghentian stimulus moneter pada tahun 2013, pada beberapa pasar keuangan di negara-negara berkembang menjadi tertekan. Hingga pada tahun 2015 laju perekonomian global menjadi tidak stabil. Meskipun perekonomian Amerika Serikat pada tahun tersebut mulai membaik, akan tetapi perekonomian global masih akan mengalami pertumbuhan yang lambat. Tidak terkecuali dengan bank syariah yang mengalami ancaman pertumbuhan yang lambat. Terbukti laporan Bank Indonesia bahwa bank syariah yang sebelumnya memiliki pertumbuhan diatas 20% di tahun 2009 hingga 2011, menjadi terus mengalami trend penurunan hingga berada di kisaran 5%-6% pada tahun 2015 sampai 2019. Padahal perbankan syariah memiliki potensi untuk mendapatkan pangsa pasar yang lebih besar mengingat tingginya jumlah penduduk muslim yang mencapai 87% dari populasi penduduk di Indonesia. (Kusnandar, 2019)

Tekanan yang dialami perbankan syariah menurut Anwar dan Ali (2018) semakin bertambah akibat manajemen yang kurang baik. Rasio *Non-Performing Financing* (NPF) dari bank syariah pada akhir 2015 mencapai 3,19%, peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan periode sebelumnya yang hanya 2,62%. Keadaan semakin diperparah akibat meningkatnya risiko reputasi perbankan syariah ketika bank syariah mengalami kesulitan dan kondisi tidak stabil. Masalah ini nantinya akan menciptakan risiko sistemik apabila terjadi gejolak sosial dan kerugian ekonomi secara signifikan. Ini bisa menjadi bumerang bagi perkembangan ekonomi Islam yang secara intensif sedang digencarkan, dan fakta bahwa instrumen pembiayaan bank syariah dalam ekonomi islam dianggap sebagai sistem pembiayaan alternatif. Sedangkan kestabilan sektor keuangan terutama pada industri perbankan menurut Asfari (2015) merupakan hal yang sangat penting karena dapat mempengaruhi keberlanjutan dan stabilitas sistem perekonomian di Indonesia. Kestabilan perbankan ditandai dengan pelaksanaan fungsinya

sebagai lembaga intermediasi dan bebas dari masalah kesulitan keuangan (*financial distress*).

Berdasarkan Undang-undang nomor 21 tahun 2011, mengamanatkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk mengatur regulasi dan melakukan pengontrolan yang terintegrasi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan lembaga jasa keuangan untuk memastikan kondisi sistem keuangan yang terorganisir, adil, transparan, dan akuntabel, juga untuk terus berkembang dan stabil sehingga kepentingan konsumen dan kepentingan publik dapat terlindungi. Karenanya, OJK memiliki tanggung jawab untuk melakukan tindakan pencegahan, salah satunya adalah mengembangkan *Early Warning System* (EWS) untuk mendeteksi kondisi kestabilan bank syariah serta memberikan sinyal terhadap risiko *financial distress*. Mengukur tingkat kestabilan bank syariah dan risiko *financial distress* menjadi sangat penting, karena berdasarkan kebijakan yang berlaku keadaan *financial distress* membuat bank syariah harus segera dilakukan tindakan restrukturisasi, atau bahkan likuidasi dan ditutup. (Africa, 2018)

Beaver (2010) juga berpendapat bahwa menjaga kestabilan perbankan dengan melakukan prediksi atas *financial distress* menjadi sangat penting bagi berbagai pihak seperti investor, pemberi pinjaman, dan shareholder lainnya. Shar et.al (2010) mengembangkan sebuah model untuk mengukur risiko *financial distress* perusahaan perbankan yang disebut Model Bankometer. Bankometer yang dikembangkan menggunakan indikator kesehatan bank yang dikeluarkan oleh *International Monetary Fund* (IMF) di tahun 2000. Model Bankometer (S-Score) digunakan sebagai perhitungan dalam menggambarkan kondisi risiko *financial distress* keuangan suatu bank pada periode tertentu dengan 6 rasio keuangan, yaitu: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Capital to Asset* (CA), *Equity to Asset* (EA), *Non Performing Loan* (NPL), *Cost to Income* (CI) dan *Loan to Asset* (LA). Semakin besar nilai bankometer yang dimiliki bank syariah mengindikasikan kondisi bank syariah yang sangat sehat dan jauh dari risiko *financial distress*. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi, yaitu faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen terkait dengan semua aturan operasional yang diterapkan dan kondisi pada bank itu sendiri. Faktor eksogen adalah risiko di luar kendali perbankan yang biasanya terjadi akibat guncangan ekonomi makro. Sedangkan menurut Kordestani et.al (2011) risiko *financial distress* perbankan dapat

disebabkan oleh banyak faktor. Faktor tersebut bisa dikenali setelah melakukan analisis pernyataan keuangan.

Terdapat beberapa studi mengenai objek serupa, yaitu tentang *financial distress* bank dan faktor yang mempengaruhinya, tetapi dengan sejumlah perbedaan penelitian. Seperti yang dilakukan oleh Afiqoh dan Laila (2018), dalam penelitiannya menguji risiko kebangkrutan dari Bank Umum Syariah (BUS) yang diukur dengan metode Altman terbaru dan rasio keuangan yang mempengaruhinya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel FDR dan *Bank Size* berpengaruh positif signifikan, variabel Rasio *Leverage* berpengaruh secara signifikan dengan arah negatif, serta *Return on Asset* berpengaruh positif tidak signifikan. Berbeda dengan hasil temuan Africa (2019) yang menggunakan metode bankometer dan Syahril (2014) yang juga menggunakan metode Altman Z-Score, bahwa FDR yang tidak signifikan mempengaruhi *financial distress*, berkebalikan dengan ROA yang berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. *Size Bank* yang diteliti Widiastuty (2018) berpengaruh positif signifikan dengan prediksi *financial distress* yang diukur dengan bankometer. Sedangkan hasil yang diperoleh Devi dan Firmansyah (2018) menunjukkan hanya *Size Bank* saja yang secara signifikan dalam memberikan dampak, dan variabel lain seperti FDR dan ROA tidak menunjukkan dampak yang signifikan pada *financial distress*.

Adanya perbedaan faktor yang mempengaruhi, metode, sampel dan pendekatan yang digunakan, maka sangat menarik apabila dilakukan penelitian terhadap risiko *financial distress* perbankan syariah dengan berfokus pada Bank Umum Syariah menggunakan metode Bankometer S-Score. Penelitian ini bermaksud untuk melakukan analisis pengaruh rasio keuangan yang diukur dengan FDR, ROA, *Leverage* dan *Size bank* terhadap risiko *financial distress* perbankan syariah yang diukur dengan Bankometer S-Score.

#### **Bankometer S-Score**

Menurut Altman, E.D., & Bankometer, M. (2017) bankometer mulai muncul setelah krisis keuangan 2008. Model Bankometer milik Shar et.al (2010) didasarkan pada rekomendasi IMF (2000) tentang penilaian kesehatan keuangan perbankan. Shar et.al (2010) menilai efisiensi sektor perbankan Pakistan menggunakan Model bankometer untuk bank-bank secara terpisah dengan periode antara 1999 dan 2002.

Model ini digunakan untuk mengevaluasi resiko *financial distress* masing-masing bank. Lebih lanjut, hasilnya dibandingkan dengan sistem peringkat pengawasan CAMEL yang terkenal untuk memverifikasi Model bankometer. Bankometer berisi mengenai 6 rasio keuangan berbeda yang dikombinasikan melalui analisis diskriminan multivariat untuk mengukur perbedaan antara bank yang mengalami *financial distress* dan bank yang stabil serta memiliki posisi keuangan yang kuat. Bankometer berfokus pada kecukupan modal, kualitas aset, dan profitabilitas. Prosedur ini juga dapat membantu manajemen internal bank untuk menghindari masalah kepailitan. Model ini memfasilitasi untuk mengukur resiko *financial distress* bank manapun setelah memasukkan beberapa entri dari laporan keuangan tahunan ke dalam model. (Shar, et.al., 2010)

#### **Financing to Deposit Ratio (FDR)**

Merupakan rasio yang lazim dimanfaatkan dalam pengukuran level likuiditas bank. Yaitu memperlihatkan bagaimana bank syariah mampu mengelola aktiva lancarnya dalam memenuhi kewajiban lancar. Bank yang likuid mengisyaratkan kinerja yang baik dan kondisi keuangan yang stabil sehingga memiliki resiko yang minim terhadap *financial distress*. Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016) FDR mengindikasikan bagaimana bank memanfaatkan depositonya untuk menciptakan portofolio pembiayaan. Tingginya level FDR berarti bank semakin bergantung pada dana non-deposit. Sedangkan FDR yang rendah berarti bank sangat likuid. Tetapi hal ini bisa mengakibatkan rendahnya perolehan keuntungan apabila terlalu rendah, karena hasil pengelolaan dana dari pembiayaan lebih rendah daripada pendapatan dari SBIS, penempatan mudharabah antarbank, dan investasi surat berharga. (Ikatan Bankir Indonesia, 2013)

#### **Return On Assets Ratio (ROA)**

Yaitu rasio atas proksi level profitabilitas yang menunjukkan penilaian dari kinerja bank dalam beroperasi dan permodalannya. Ikatan Bankir Indonesia (2016) mengartikan ROA sebagai komponen utama alat ukur seberapa efisien bank dapat berkinerja untuk menghasilkan laba. Rivai dkk (2013) menilai ROA menunjukkan bagaimana bank melakukan pengelolaan aset yang diukur dengan membandingkan keuntungan bersih dan aktiva totalnya. Semakin tinggi nilai ROA mencerminkan

tingginya level profit yang bisa didapatkan dari kemampuannya mengelola aktiva.

#### **Leverage Ratio**

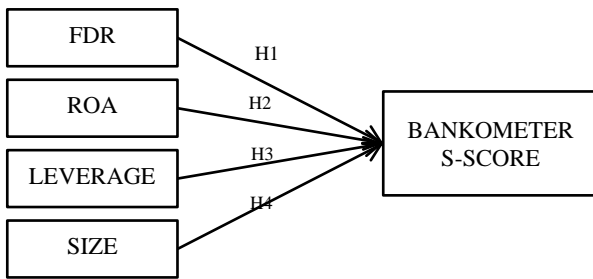
Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* dalam Hery (2017) menggambarkan pengukuran aset bank yang ditopang oleh hutang. Artinya, rasio ini mengukur tingkat beban hutang yang harus dibayarkan untuk pemenuhan aset. Besarnya *leverage* pada perusahaan bisa meningkatkan resiko *financial distress*, tetapi juga bisa jadi perusahaan berkesempatan memperoleh keuntungan yang besar. Menurut Afiqoh dan Laila (2018) rasio *leverage* memperlihatkan keterkaitan hutang dengan aset suatu perusahaan. Rasio *leverage* juga memperlihatkan seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Semakin rendah faktor *leverage*, perusahaan dapat semakin stabil dan mempunyai resiko yang kecil untuk mengalami *financial distress* bila kondisi ekonomi merosot.

#### **Size Bank**

*Size Bank* merupakan proksi atas besarnya bank syariah. Menurut Devi dan Firmansyah (2018) Ukuran perusahaan adalah ukuran kekayaan mereka yang diwakili oleh total aset. Perusahaan dengan total aset yang besar akan memiliki posisi keuangan yang kuat, dan sebaliknya. Dengan besarnya jumlah aset, perusahaan diharapkan memiliki kemampuan untuk membayar hutangnya pada beberapa periode yang akan datang, jadi perusahaan dapat meminimalisir kemungkinan masalah keuangan khususnya kebangkrutan. Devi dan Firmansyah (2018) juga memprediksi perusahaan dengan jumlah besar aset akan semakin jauh dari potensi kebangkrutan. Menurut Nuresa dan Basuki (2013), mengukur *size* bank adalah dengan melogaritmakan jumlah aset. Dengan tingginya jumlah aset maka perusahaan atau bank syariah melakukan diversifikasi dengan mudah dan semakin stabil karena resiko terjadinya *financial distress* akan semakin minim (Cinanta dan Merkusiwati, 2015).

#### **Kerangka pemikiran teoritis**

Studi ini bertujuan untuk melihat pengaruh FDR, ROA, *Leverage* dan *Size* terhadap resiko *financial distress* perbankan syariah yang diproksi dengan Bankometer S-Score. Adapun kerangka pemikiran untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber : Diolah Penulis (2020)

**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

Sesuai dengan pemaparan teori dan penelitian terdahulu, maka akan dikembangkan menjadi 4 (empat) hipotesis penelitian, diantaranya sebagai berikut :

Hipotesis 1 : FDR dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiko *financial distress* perbankan syariah yang diukur dengan Bankometer (S-SCORE).

Hipotesis 2 : ROA dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiko *financial distress* perbankan syariah yang diukur dengan Bankometer (S-SCORE).

Hipotesis 3 : *Leverage* dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiko *financial distress* perbankan syariah yang diukur dengan Bankometer (S-SCORE).

Hipotesis 4 : *Size* dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiko *financial distress* perbankan syariah yang diukur dengan Bankometer (S-SCORE).

**2. METODE PENELITIAN**

Studi ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder, yaitu resiko *financial distress* perbankan syariah yang diprosikan dalam Bankometer S-Score, FDR, ROA, *Leverage*, dan *Size* Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dari periode Januari 2015 sampai dengan Desember 2019. Data tersebut diperoleh dari publikasi laporan Statistik Perbankan Syariah oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang merupakan data *time-series*. Dalam mengukur resiko *financial distress* digunakan rumus sebagai berikut :

$$S = 1.5(CA) + 1.2(EA) + 3.5(CAR) + 0.6(NPF) + 0.3(CI) + 0.4(LA)$$

Keterangan :

CA : *Capital to Assets Ratio*

EA : *Equity to Assets Ratio*

CAR : *Capital Adequacy Ratio*

NPF : *Non Performing Financing to Financing Ratio*

CI : *Cost to Income Ratio*

LA : *Loans to Assets Ratio*

S : S-Score Bankometer

Adapun kriteria untuk hasil bankometer adalah:

- 1) Nilai S-Score lebih kecil dari 50 ( $S < 50$ ) berarti bank mengalami *financial distress* dan beresiko tinggi
- 2) Nilai S-Score diantara 50 dan 70 ( $50 < S < 70$ ) berarti bank berada di *grey area*.
- 3) Nilai S-Score lebih besar dari ( $S > 70$ ) mengindikasikan bahwa bank dalam keadaan stabil dan sangat sehat (*super sound*).

Bank yang memiliki CAR diantara 8%-40%, rasio CA lebih dari 4%, rasio EA lebih dari 2%, rasio NPL/NPF terkontrol dibawah 15%, serta menjaga tingkat likuiditas dengan rasio LA dibawah 40%, dapat dikategorikan sebagai bank yang sangat stabil (*super sound*).

Teknik analisis data menggunakan *Vector Error Correction Model (VECM)*. Adapun model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\Delta S - SCORE_t = a_1 + \beta_1(e_{t-1}) + \sum_{i=0}^m a_{1,i} \Delta S - SCORE_{t-1} + \sum_{i=0}^m b_{1,i} \Delta FDR_{t-1} + \sum_{i=0}^m c_{1,i} \Delta ROA_{t-1} + \sum_{i=0}^m d_{1,i} \Delta LEVERAGE_{t-1} + \sum_{i=0}^m e_{1,i} \Delta SIZE_{t-1} + \varepsilon_{1t}$$

Dimana S-SCORE adalah Bankometer;  $\beta_1 \sim \beta_5$  adalah level penyesuaian *error* jangka panjang;  $e_{t-1}$  adalah *error* pra koreksi; FDR adalah *Financing Deposit Ratio*; ROA adalah *return on asset*; LEVERAGE adalah rasio *leverage*; SIZE adalah ukuran perusahaan;  $a_i \sim e_i$  adalah level penyesuaian dinamis jangka pendek;  $m$  adalah periode lag variabel;  $\varepsilon_{1t} \sim \varepsilon_{5t}$  adalah *white noise*.

Dalam menganalisis data yang berbentuk *time-series* diawali dengan pengujian stasioneritas data untuk melihat variasi disekitar garis kongsan. Kemudian dilakukan uji kointegrasi untuk melihat adanya kointegrasi antara variabel dengan menggunakan *Johansen's Cointegration Test*. Apabila antara S-Score, FDR, ROA *Leverage*, dan *Size* terdapat sejumlah kointegrasi, maka dapat dilanjutkan dengan model *Vector Error Correction Model (VECM)*. Model VECM merupakan model yang memperhitungkan waktu dalam melakukan *error correction*, sehingga dengan model VECM akan terlihat adanya hubungan jangka panjang serta jangka pendek antar variabel sejak sebelum dan sesudah

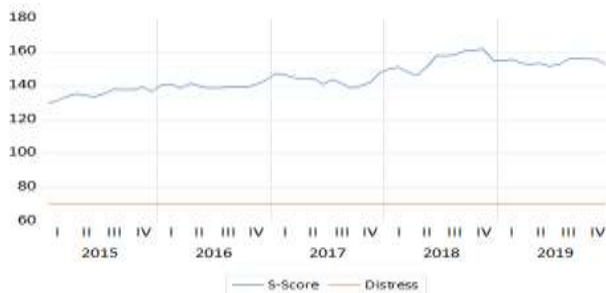
adanya interaksi. Untuk lebih memperjelas hasil VECM ini, dapat melalui analisis *Impulse Response Function* (IRF) dan *Variance Decomposition* (VD) sehingga pengaruh shock variabel S-Score, FDR, ROA, Leverage dan Size terhadap S-Score dapat diketahui.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil penelitian

##### Bankometer Score

Berikut adalah hasil perhitungan Bankometer S-Score yang menunjukkan resiko *financial distress* keuangan Bank Umum Syariah periode 2015-2019.



Sumber : Hasil Penelitian (2010)

Gambar 2. Bankometer S-Score Bank Umum Syariah

Hasil perhitungan S-Score selama periode Januari 2015 sampai Desember 2019 dapat dilihat pada gambar 2. Selama periode pengamatan bank syariah selalu mendapatkan nilai yang cukup tinggi. Resiko *Financial Distress* Bank Umum Syariah (BUS) yang disimbolkan S-Score selalu berada diatas batas yang ditandai dengan garis merah. Hal ini mengartikan bahwa bank syariah selalu dalam kondisi yang *super sound* dan stabil serta jauh dari resiko *financial distress*. Selain itu meskipun nilai S-Score bank syariah di Indonesia fluktuatif tetapi tidak memiliki selisih yang terlalu jauh. S-Score juga mengalami trend positif, dimana nilai nya cenderung naik hingga akhir tahun 2018.

##### Uji Stasioneritas

Studi ini menerapkan *ADF-test* (*Augmented Dickey-Fuller*) untuk melihat adanya stasioneritas. Jika  $t\text{-ADF} < \text{MacKinnon critical value}$  atau nilai  $p\text{ value} < 0,05$ , hal ini berarti data telah stasioner. Berikut adalah hasil dari pengujian stasioneritas.

Tabel 1. Hasil Uji Stasioneritas

Variabel	Unit root	MacKinnon			Keterangan
		T-ADF	critical value	P-value	
S-score	Level	-2.401237	-3.487845	0.3752	Not Stationary
	First difference	-6.829904	-3.489228	0.0000	Stationary
FDR	Level	-2.311231	-3.487845	0.4214	Not Stationary
	First difference	-9.874487	-3.489228	0.0000	Stationary
ROA	Level	-3.883828	-3.487845	0.0189	Stationary
	First difference	-9.971828	-3.489228	0.0000	Stationary
Leverage	Level	-7.719025	-3.487845	0.0000	Stationary
	First difference	-9.104489	-3.492149	0.0000	Stationary
Size	Level	-2.506982	-3.492149	0.3238	Not Stationary
	First difference	-10.02700	-3.489228	0.0000	Stationary

Sumber : Hasil Penelitian (2020)

Hasil uji ADF (tabel 1) menunjukkan di tingkat level hanya variabel ROA dan *Leverage* saja yang stasioner, sedangkan variabel S-Score, FDR dan Size tidak stasioner karena  $p\text{-value} > 0,05$  dan  $t\text{-ADF}$  lebih besar dari tingkat *MacKinnon* 5%. Oleh karena itu data perlu diturunkan pada level pertama (*first difference*) untuk kemudian diuji kembali sampai semua data menjadi stasioner. Pengujian kedua yaitu pada *first difference* terlihat bahwa semua variabel (*Leverage*, *FDR*, *ROA*, *S-Score* dan *Size*) telah stasioner karena  $p\text{-value} < 0,05$  dan  $t\text{-ADF} < \text{MacKinnon } 5\%$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada *first difference* semua variabel baru dapat stasioner.

##### Penentuan Lag Maksimum

Pemilihan lag maksimum didapatkan dari nilai *Likelihood Ratio* (LR), *Final Prediction Error* (FPE), *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Information Criterion* (SC), dan *Hannan-Quin Criterion* (HQ) terkecil yang ditandai asterisk (\*) terbanyak. Berikut adalah hasil pengujian tersebut.

Tabel 2. Penentuan Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-230.2069	NA	0.004178	8.711365	8.895530*	8.782390*
1	-208.5918	38.42670	0.004757	8.836735	9.941726	9.262886
2	-183.5343	39.90649	0.004864	8.834603	10.86042	9.615881
3	-153.7597	41.90494	0.004339	8.657767	11.60441	9.794172
4	-120.3547	40.82830*	0.003600*	8.346472*	12.21394	9.838003
5	-108.1214	12.68646	0.007185	8.819310	13.60760	10.66597

Sumber : Hasil Penelitian (2020)

Tabel diatas memperlihatkan nilai yang mengandung suatu *asterisk* (\*) adalah nilai terkecil dalam kriteria, jadi nilai itu adalah lag yang paling optimal. Mayoritas tanda *asterisk* (\*) berada di lag 4 (empat). Oleh karena itu, lag paling optimal untuk penelitian ini adalah model lag 4 (empat). Lag 4 (empat) yang diperoleh juga mengindikasikan bahwa variabel penelitian saling berpengaruh tidak hanya pada 1 (satu) periode, melainkan hingga 4 periode sebelumnya.

**Uji Stabilitas**

Untuk menguji stabilitas dilakukan VAR *condition stability check* yakni berupa *roots of characteristic polynominal*. Suatu model VAR dikatakan stabil jika seluruh *roots*-nya memiliki modulus lebih kecil dari 1. Hasil Uji stabilitas dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3. Uji Stabilitas**

Root	Modulus
-0.291021 - 0.683656i	0.743019
-0.291021 + 0.683656i	0.743019
-0.506082 - 0.354690i	0.618000
-0.506082 + 0.354690i	0.618000
-0.465626	0.465626
0.223883 - 0.395736i	0.454677
0.223883 + 0.395736i	0.454677
0.113098 - 0.339647i	0.357982
0.113098 + 0.339647i	0.357982
-0.025220	0.025220

No root lies outside the unit circle.  
VAR satisfies the stability condition.

Sumber : Hasil Penelitian (2020)

Hasil uji stabilitas yang berupa *roots of characteristic polynominal* menunjukkan rentang modulus sampai lag 10 berkisar antara 0,025220 - 0,743019, serta tidak terdapat satupun nilai dari akar karakteristik dan modulus yang lebih dari 1 (satu). Jadi, dapat disimpulkan bahwa model tersebut sangat stabil sehingga dapat dikatakan telah valid.

**Uji Kointegrasi**

Studi ini menerapkan *Johansen's Cointegration Test* untuk melakukan uji kointegrasi. Pengambilan keputusan Uji *Johansen* yaitu apabila nilai *trace statistic* > nilai kritis 0,05 maka dinyatakan variabel pada model memiliki kointegrasi. Hasil uji kointegrasi disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4. Uji Kointegrasi**

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.549879	104.8483	76.97277	0.0001
At most 1 *	0.367245	61.74340	54.07904	0.0089
At most 2 *	0.295644	37.02914	35.19275	0.0313
At most 3	0.170020	18.10365	20.26184	0.0965
At most 4	0.138344	8.040533	9.164546	0.0814

Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*Mackinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber : Hasil Penelitian (2020)

Uji kointegrasi pada tabel 4 terlihat bahwa nilai *trace statistic* > nilai kritis 0,05, sehingga terbukti bahwa terjadi kointegrasi antar variabel. Hasil ini menunjukkan antar variabel memiliki hubungan jangka panjang dan jangka pendek, sehingga dalam hal ini penelitian dapat dilakukan dengan menerapkan model VECM (*Vector Error Correction Model*).

**Hasil Estimasi Vector Error Correction Model (VECM)**

Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5% dengan jumlah observasi sebanyak 60, sehingga didapatkan nilai t-statistik yaitu ± 2,0153676. Adapun dasar pengambilan keputusan yang diambil yaitu apabila nilai t-statistik dari variabel <(-2,0153676) atau >2,0153676 maka dapat disimpulkan variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan. Sebaliknya, jika nilai t-statistik dari variabel > (-2,0153676) atau < 2,0153676 maka variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan.

**Tabel 5. Hasil Estimasi VECM Jangka Panjang**

Long Term			
Variabel	Koefisien	T-statistik	Kesimpulan
S-Score (-1)	1.000000	-	-
FDR (-1)	4.149517	5.71380	Significant
ROA (-1)	-43.08713	-8.10716	Significant
Leverage (-1)	2.004687	4.22041	Significant
Size (-1)	153.9173	5.93908	Significant
C	-2544.074	-6.50962	-
Short Term			
Variabel	Koefisien	T-statistik	Kesimpulan
CointEq1	0.035101	0.61952	Not Significant
D(S-Score (-1))	0.152801	1.03925	Not Significant
D(FDR (-1))	-0.099252	-0.29512	Not Significant
D(ROA (-1))	-0.300268	-0.12561	Not Significant
D(Leverage (-1))	-0.154118	-1.16396	Not Significant
D(Size (-1))	17.93446	0.93367	Not Significant
D(S-Score (-2))	-0.195011	-1.25017	Not Significant
D(FDR (-2))	0.456153	1.36903	Not Significant
D(ROA (-2))	2.597918	1.21768	Not Significant



Variabel	Koefisien	T-statistik	Kesimpulan
D(Leverage (-2))	-0.121826	-1.14001	Not Significant
D(Size (-2))	17.00862	0.86944	Not Significant
D(S-Score (-3))	0.044602	0.28349	Not Significant
D(FDR (-3))	0.315324	0.94408	Not Significant
D(ROA (-3))	4.357036	2.26043	Significant
D(Leverage (-3))	-0.172653	-2.21399	Significant
D(Size (-3))	-13.84227	-0.73396	Not Significant
R Square	0.309934	-	-

Sumber : Hasil Penelitian (2020)

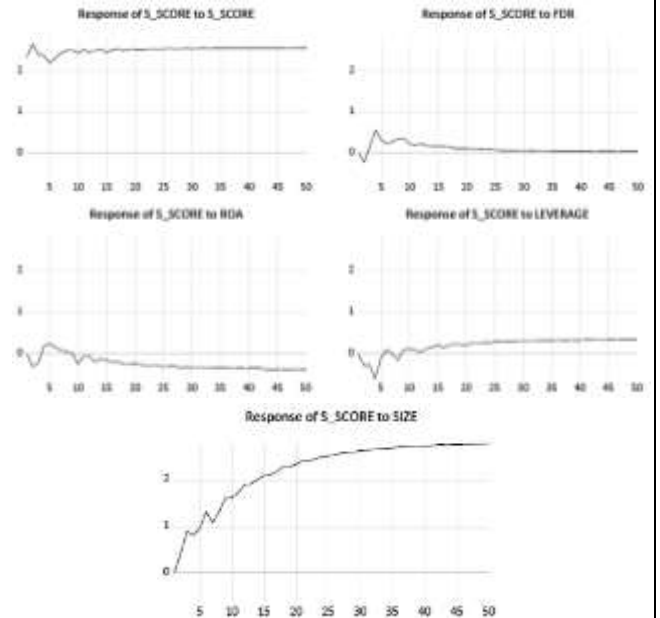
Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa dalam jangka panjang variabel FDR, ROA, leverage dan Size secara signifikan berpengaruh terhadap S-Score Bank Umum Syariah (BUS). Hasil jangka panjang VECM menunjukkan bahwa FDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap S-Score dengan koefisien sebesar 4.149517. Nilai ini memiliki arti bahwa setiap peningkatan FDR sebesar 1% akan meningkatkan S-Score sebanyak 4,15%. ROA memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap S-Score dengan koefisien sebesar -43.08713. Nilai ini memiliki arti bahwa setiap peningkatan ROA sebesar 1% akan memiliki dampak pada penurunan S-Score sebanyak 43,09%. Leverage memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap S-Score dengan koefisien sebesar 2,004687. Nilai ini memiliki arti bahwa setiap peningkatan leverage sebesar satu persen akan memiliki dampak pada peningkatan S-Score 2,005%. Size bank memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap banking distress yang disimbolkan S-Score dengan koefisien sebesar 153,9173. Nilai ini memiliki arti bahwa setiap peningkatan Size bank sebesar satu persen akan memiliki dampak pada peningkatan S-Score 153,91%. Sedangkan, dalam jangka pendek variabel yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat resiko financial distress Bank Umum Syariah (BUS) hanya Leverage pada lag ketiga, dan ROA lag ketiga.

CointEq1 sebesar 0,035101 merupakan koefisien speed of adjustment to equilibrium, yang memiliki arti setiap bulan kesalahan dikoreksi sebesar 3,5101% menuju target optimal S-Score. Ini menandakan adanya mekanisme penyesuaian koreksi dari jangka pendek menuju jangka panjang. Untuk lebih memperjelas hasil jangka panjang dan jangka pendek VECM ini, dapat disimak pada analisis IRF dan FEVD. Koefisien R-Square dalam penelitian ini bernilai 0,309934. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 30,99% variabel S-Score mampu dijelaskan oleh variabel FDR, ROA, Leverage dan Size selama

periode Januari 2015 sampai Desember 2019. Sementara 60,11% lainnya dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

**Uji Impuls Response Function (IRF)**

Studi ini melakukan analisis Impulse Response Function (IRF) menilai respon dinamik dari variabel S-Score, jika variabel FDR, ROA, Leverage dan Size mengalami shock selama 50 periode mendatang. Berikut adalah hasil uji IRF menggunakan aplikasi Eviews11.



Sumber : Hasil Penelitian (2020)

**Gambar 3. Hasil Uji IRF**

Gambar 3. menunjukkan grafik IRF dari masing-masing variabel sebagai respon. Analisis IRF dengan S-Score sebagai respon menyimpulkan bahwa di dalam 50 periode mendatang respon S-Score terhadap guncangan variabel-variabel dalam penelitian cukup fluktuatif. Respon tertinggi adalah respon S-Score terhadap S-Score itu sendiri dan Size. IRF tersebut menunjukkan bahwa pada saat ada guncangan pada S-Score, maka S-Score itu sendiri akan cepat merespon positif, yaitu sebesar 233,56% pada bulan pertama dan kemudian terus mengalami fluktuasi pada bulan berikutnya. Respon variabel S-Score terhadap guncangan S-Score itu sendiri akan mulai stabil pada bulan ke-19 yaitu berada di tingkat ± 252%. Sejak awal periode hingga akhir periode secara keseluruhan guncangan S-Score direspon positif oleh S-Score. Artinya, jika S-Score diberikan guncangan maka akan meningkatkan nilai S-Score pula hingga mendekati kondisi stabil.

Respon negatif S-Score hanya terdapat pada guncangan yang terjadi pada ROA. Terlihat hampir

pada seluruh periode bernilai negatif. Respon positif hanya didapatkan pada periode keempat sampai kesembilan dengan titik puncak respon positif berada pada periode kelima yaitu sebesar 24,66%. Respon yang ditunjukkan akibat guncangan variabel ROA terus mengalami fluktuasi. Kemudian respon semakin menurun hingga mendekati kestabilan pada periode ke-30. Respon negatif yang dihasilkan menunjukkan bahwa apabila nilai ROA naik maka akan menurunkan S-Score pada Bank Umum Syariah. Respon positif S-Score terlihat akibat guncangan yang terjadi pada FDR. S-Score hanya memberikan respon negatif pada periode kedua yaitu sebesar -22,40%. Respon S-Score terhadap guncangan FDR yang selalu fluktuatif mulai stabil pada periode ke-37, yaitu sebesar 3,95%. Respon positif mencapai titik tertinggi pada periode keempat yaitu sebesar 56,00% kemudian terus menurun hingga mendekati titik keseimbangan. Hal ini berarti dalam beberapa periode kedepan pengaruh FDR terhadap S-Score semakin menurun hingga tidak lagi berpengaruh (hilang).

Guncangan *Leverage* dapat dikatakan direspon positif oleh S-Score secara keseluruhan sejak periode kesembilan hingga akhir periode peramalan. Pada awal periode sampai periode kedelapan respon S-Score terhadap guncangan *Leverage* bernilai negatif. Kemudian respon tersebut terus meningkat dan baru stabil pada periode ke-30 peramalan, yaitu sebesar

30,84%. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan leverage maka akan berdampak terhadap peningkatan S-Score bank syariah. Keseluruhan respon S-Score terhadap guncangan variabel Size dari periode awal peramalan hingga periode akhir peramalan bernilai positif. Pada periode pertama S-Score belum memperlihatkan respon, dan baru memberikan respon pada periode kedua yaitu sebesar 41,13%. Respon yang diberikan terus mengalami peningkatan dan baru mencapai kestabilan pada periode ke-46 peramalan. Hal ini mengindikasikan bahwa jika size yang menunjukkan ukuran bank meningkat maka akan meningkatkan pula nilai S-Score yang dimiliki bank syariah. Hasil IRF tersebut menunjukkan bahwa dari kelima guncangan yang diberikan kepada S-Score, hanya guncangan dari variabel S-Score yang mampu direspon S-Score menuju kestabilan dengan cepat, disusul dengan *leverage ratio*.

**Analisis Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)**

*Variance decomposition* (VD) merupakan bagian dari analisis VECM yang dapat memperlihatkan variabel mana yang diperkirakan akan memiliki kontribusi terbesar terhadap S-Score. Berikut adalah hasil dari FEVD.

**Tabel 6. Hasil Variance Decomposition**

Period	S.E	S-Score	FDR	ROA	Leverage	Size
1	2.335594	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
5	5.696561	88.18931	1.533576	0.734130	1.608238	7.934746
10	8.524606	80.19314	1.266846	0.455533	0.794529	17.28995
15	11.08214	72.60778	0.890592	0.340213	0.541532	25.61988
20	13.43687	66.94011	0.655618	0.382208	0.485864	31.53620
25	15.61522	62.63813	0.501743	0.450862	0.504267	35.90499
30	17.63041	59.48379	0.400040	0.520082	0.536483	39.05960
35	19.49862	57.12948	0.330062	0.581422	0.570371	41.38866
40	21.24024	55.32266	0.279754	0.632467	0.600959	43.16416
45	22.87107	53.91850	0.242237	0.674243	0.627293	44.53773
50	24.40588	52.80442	0.213374	0.708838	0.649403	45.62396

Sumber : Hasil Penelitian (2020)

Tabel 6, analisis VD menunjukkan bahwa pada periode ke-50 variabel yang paling berkontribusi besar terhadap S-Score adalah S-Score sendiri dengan rata-rata kontribusi tiap periode sebesar  $\pm 59,93\%$ , yang diikuti oleh kontribusi *Size* sebesar  $\pm 40,35\%$ , *Leverage* sebesar  $\pm 0,69\%$ , FDR sebesar  $\pm 0,63\%$ ,

dan ROA sebesar  $\pm 0,49\%$ . Jika dilihat dari besarnya rata-rata persentase, *Size* memiliki kontribusi terbesar disusul *Leverage*, FDR dan ROA dalam mempengaruhi besarnya S-Score pada bank syariah. Sementara itu, ROA menunjukkan kontribusi terhadap S-Score yang paling rendah dibanding variabel lain.



Oleh karena, kemampuan menghasilkan ROA yang tinggi bagi bank syariah belum tentu menandakan kondisi bank syariah yang stabil dan jauh dari resiko *financial distress*.

Dilihat dari trend setiap periode pada VD menunjukkan bahwa kontribusi S-Score terhadap S-Score sendiri cenderung mengalami penurunan setiap periode hingga akhir pengamatan. Keadaan yang sama juga terlihat pada variabel FDR. Berbeda dengan variabel Size yang justru terus mengalami peningkatan yang cukup besar, dari nilai 7,93% pada periode kedua menjadi sebesar 45,62% pada periode akhir. Kontribusi Size pada periode akhir peramalan hampir mendekati nilai kontribusi S-Score yang semakin menurun menjadi 52,80% pada akhir periode. Kontribusi yang naik-turun terjadi pada variabel ROA dan leverage. ROA mulai berkontribusi pada periode kelima dengan nilai 0,73% kemudian semakin menurun hingga 0,38% pada periode keduapuluh dan mulai meningkat lagi sampai periode kelimapoluh dengan nilai 0,71%. Keadaan yang sama juga terjadi pada variabel leverage. Kontribusi yang diberikan leverage mulai terjadi pada periode kelima dengan nilai 1,61%. Kemudian nilai tersebut semakin menurun hingga pada periode keduapuluh yang hanya bernilai 0,49%, tetapi mulai mengalami peningkatan kembali hingga pada periode kelimapoluh menjadi 0,65%.

### **3.2. Pembahasan**

#### **Pengaruh FDR Terhadap Resiko *Financial Distress* (S-Score)**

Hasil dari pengujian VECM (Tabel 5) menunjukkan bahwa FDR dalam jangka pendek tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap S-Score. Penemuan ini didukung oleh penelitian Putri dan Merkusiwati (2014), Devi dan Firmansyah (2018) dan Syahril (2014). FDR sebagai salah satu rasio yang menunjukkan tingkat likuiditas bank syariah didapatkan dari susunan aset lancar berupa piutang usaha dan persediaan, sehingga jika bank syariah menggunakannya untuk membayar kewajiban jangka pendek akan memerlukan waktu yang tidak sebentar. Selain itu, kemampuan antar bank untuk mengubah piutang dan persediaan menjadi kas untuk melunasi kewajiban akan berbeda-beda. Dengan kata lain, meskipun likuiditas yang disimbolkan dengan FDR bernilai tinggi tidak akan mempengaruhi stabilitas keuangan perbankan syariah dalam jangka pendek.

Sementara hasil VECM dalam jangka panjang menunjukkan bahwa FDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap stabilitas bank syariah yang disimbolkan S-Score. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kowanda dan Pasaribu (2014), Afiqoh dan Laila (2018) yang menyatakan FDR bank berpengaruh positif signifikan terhadap S-Score. Semakin besar nilai FDR maka menunjukkan kondisi bank syariah yang semakin stabil. Hal yang sama juga disampaikan oleh Jan and Marimuthu (2016) bahwa FDR bisa menjadi salah satu tolak ukur dari kinerja bank syariah. Akan tetapi jika dilihat dari hasil IRF dan FEVD, pengaruh FDR akan semakin menurun mendekati titik keseimbangan, artinya jika dilihat dalam jangka panjang FDR bukanlah rasio yang selalu berpengaruh tinggi terhadap S-Score atau bahkan makin lama pengaruhnya akan semakin hilang. FDR yang tinggi secara jangka panjang menunjukkan kinerja yang bagus dari bank syariah sehingga mempengaruhi kemampuan sistem perbankan syariah untuk tetap dalam keadaan stabil dalam menghadapi risiko terjadinya *financial distress* karena dapat mengelola dananya dengan baik.

Allah SWT dalam Surah Al-Hasyr ayat 7 juga telah memerintahkan manusia untuk mendistribusikan harta yang dimiliki secara merata dan tidak hanya pada golongan kaya saja, karena harta bukanlah untuk ditimbun. Dengan pendistribusian yang merata, selain menunjukkan bahwa bank syariah mampu mengelola dana dengan baik, bank syariah juga mampu menjalankan fungsi sosialnya dalam mewujudkan kesejahteraan umat. Dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/19/PBI/2010 dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, bank syariah dikatakan efisien apabila menjaga rasio FDR yang dimiliki pada kisaran 80%-100%. Sedangkan rata-rata FDR yang dimiliki Bank Umum Syariah (BUS) periode 2015-2019 adalah 83,5%. Sehingga saat ini bank syariah dapat dikatakan efisien dalam mengelola dananya. Namun, rasio ini harus tetap dijaga dan ditingkatkan lagi, karena IMF (2000) juga menyebutkan bahwa apabila bank syariah mengalami krisis likuiditas maka akan mengganggu kestabilan bank syariah dan berpotensi mengalami *financial distress*.

#### **Pengaruh ROA Terhadap Resiko *Financial Distress* (S-Score)**

Dari hasil Uji VECM ditemukan bahwa ROA secara jangka pendek maupun jangka panjang

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap S-Score. Hal ini berarti besar atau kecilnya nilai ROA akan selalu berpengaruh terhadap stabilitas bank syariah, meskipun terdapat perbedaan arah pengaruhnya. Dalam jangka pendek ROA akan berpengaruh secara positif terhadap stabilitas bank syariah. Hal ini sejalan dengan penelitian Wijayanti (2018), Afiqoh dan Laila (2018), Devi dan Firmansyah (2018) yang menemukan bahwa ROA memiliki arah pengaruh yang positif terhadap stabilitas perbankan syariah. Pada umumnya nilai ROA yang kecil akan mengurangi nilai S-Score yang mengakibatkan bank syariah berpotensi mengalami *financial distress* karena ROA merupakan pendukung kegiatan operasional bank dan permodalannya. Akan tetapi, dalam jangka panjang, pengaruh ROA terhadap S-Score akan menjadi negatif yang menggambarkan penurunan kondisi keuangan karena semakin besar ROA nilai S-Score menjadi semakin turun. Penemuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Africa (2019), dan Syahril (2014) yang menyatakan ROA memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Tren penurunan nilai ROA memang dapat menandakan masalah di lembaga keuangan syariah, akan tetapi pada kesempatan lain IMF (2006) menyatakan profitabilitas yang terlalu tinggi merupakan tanda pengambilan risiko yang terlalu berlebihan. Jadi, rasio yang tinggi bisa berarti profitabilitas bank syariah tinggi atau justru kapitalisasi bank syariah yang rendah, serta rasio yang rendah dapat berarti profitabilitas yang rendah atau justru kapitalisasi tinggi.

Pada dasarnya, dalam ekonomi islam tidak terdapat aturan mengenai batasan dalam mengambil keuntungan, umat manusia diberikan kebebasan dalam mengambil besaran keuntungan. Akan tetapi, Al-Qur'an mengajarkan beberapa etika dalam berbisnis secara islami seperti menjaga prinsip keseimbangan. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 195 dijelaskan bahwa pembelanjaan harta haruslah dilakukan dalam rangka kebaikan dan tetap berada di jalan Allah. Serta bukan pada sesuatu yang bisa membinasakan diri, tidak hanya mementingkan keuntungan duniawi tetapi juga kepentingan akhirat. Sehingga dalam pengambilan profitabilitas haruslah tetap memperhatikan risiko yang akan dihadapi dan tetap memperhatikan aturan bisnis secara islami. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tahun 2011 menyebutkan perbankan dikatakan mumpuni

dalam mengatur aktivitya untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya apabila rasio ROA yang dimiliki lebih dari 1,5%. Sedangkan rata-rata ROA yang dimiliki Bank Umum Syariah (BUS) periode 2015-2019 adalah 0,99%. Sehingga saat ini bank syariah dapat dikatakan belum mampu dalam mengelola aktivitya dengan baik. Sehingga bank syariah harus meningkatkan nilai ROA, dengan tetap memperhitungkan risiko yang ada agar terhindar dari risiko *financial distress*.

### **Pengaruh *Leverage* Terhadap Risiko *Financial Distress* (S-Score)**

Penelitian ini membuktikan bahwa *leverage* secara jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap S-Score. Sehingga *leverage* akan selalu mempengaruhi nilai S-Score, meski lamanya pengaruh akan menghasilkan arah yang berbeda. Jika dalam jangka pendek S-Score akan memberikan arah yang negatif, dimana kenaikan nilai *leverage* akan menurunkan nilai S-Score yang berarti meningkatkan risiko *financial distress*. Hasil ini sejalan dengan temuan Jan dan Marimuthu (2016) bahwa *leverage* mempengaruhi *financial distress*. Afiqoh dan Laila (2018), serta Aini dan Purwohandoko (2019) juga yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang negatif signifikan. Apabila pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah lebih banyak menggunakan utang, akan berpotensi meningkatkan risiko *financial distress* dimana nilai S-Score menjadi menurun dalam jangka pendek karena nilai utang lebih besar daripada aset yang dimiliki.

Sedangkan, dalam jangka panjang pengaruh *leverage* akan menjadi signifikan positif terhadap nilai S-Score. Hal ini berarti semakin besar nilai *leverage* akan meningkatkan pula nilai S-Score yang berarti risiko *financial distress*. Temuan ini didukung oleh Mas'ud dan Srengga (2011) yang membuktikan bahwa perusahaan besar cenderung memperbesar hutangnya untuk mengembangkan pengelolaan perusahaan agar mendapat keuntungan. Putri dan Merkusiwati (2014) juga menyatakan perusahaan besar justru cenderung mampu mengurangi risiko *financial distress* karena lebih mampu melakukan diversifikasi usaha. *Leverage* bagi bank syariah, menurut IMF (2006) akan menimbulkan manfaat penuh dalam aset keuangan karena tidak perlu mengambil dana dari modal milik sendiri. *Leverage* dapat meningkatkan besarnya pengembalian dari

investasi yang dilakukan dengan hutang. Kenaikan nilai *leverage* berarti menaikkan jumlah aset sehingga mampu meningkatkan S-Score yang berarti kestabilan bagi bank syariah.

Pada dasarnya, hutang dalam ekonomi islam bukanlah sesuatu yang dilarang. Akan tetapi, hutang tersebut haruslah dicatat. Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 282, telah memerintahkan untuk orang-orang yang beriman agar menuliskan atau membuat catatan atas setiap transaksi yang dilakukan secara non-tunai atau hutang. Hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan keraguan atau perselisihan antara pihak yang berhutang maupun yang memberi hutang terkait jumlah hutang dan lamanya hutang. Akan tetapi, kegiatan hutang ini haruslah tetap sesuai dengan kaidah syariah, seperti terbebas dari *riba*, *maysir*, *gharar*, dan hal-hal yang haram. Selain itu, jumlah hutang ini harus tetap dijaga dan tidak berlebihan karena dalam hadist riwayat Bukhori disebutkan bahwa hutang dapat menyebabkan kesedihan di malam hari dan kehinaan di siang hari, serta dapat membahayakan akhlak karena orang yang berhutang akan lebih dekat dalam kedustaan.

Menurut Sutrisno (2012) *leverage ratio* yaitu menunjukkan besarnya kebutuhan dana perusahaan di belanjai dengan hutang. Apabila perusahaan tidak mempunyai *leverage* atau *leverage* faktornya = 0, artinya perusahaan dalam beroperasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri atau tanpa menggunakan hutang. Bank Umum Syariah (BUS) pada periode 2015-2019 memiliki rata-rata *leverage* sebesar 89,6%. Nilai ini memang terlihat cukup tinggi, tetapi bagi lembaga keuangan hal tersebut memanglah sesuatu yang wajar mengingat tujuan utamanya sebagai lembaga intermediasi. Meskipun demikian, jika faktor *leverage* terlalu tinggi, perusahaan mempunyai resiko yang cukup besar untuk mengalami *financial distress* bila kondisi ekonomi merosot. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator belum menerapkan aturan tertentu mengenai *leverage ratio*, akan tetapi OJK sudah melakukan rencana untuk membuat peraturan tersebut dalam RPOJK 31. Penyusunan RPOJK Rasio *Leverage* dilakukan dalam rangka memenuhi standar Basel III: *Finalising post-crisis reforms* (Basel III Reforms) tahun 2017. Langkah OJK ini sangatlah tepat mengingat pada analisis IRF ditemukan bahwa pengaruh *leverage* lah yang paling cepat mencapai kestabilan. Artinya, *leverage* akan selalu mempengaruhi dengan besarnya pengaruh yang

konstan sehingga memudahkan bank syariah untuk menerapkan rencana pengendalian.

### **Pengaruh *Size Bank* Terhadap Resiko *Financial Distress* (S-Score)**

Pengujian VECM memberikan hasil bahwa *Size* bank dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai S-Score. Hal ini berarti dalam jangka pendek, *Size* bank syariah belum memiliki efek yang bergitu terlihat dalam memberikan perubahan terhadap nilai S-Score. Hal ini karena menurut Nuresa dan Basuki (2013) *size bank* merupakan hasil logaritma dari total aset, sehingga tingginya aset bank syariah dalam jangka pendek tidaklah langsung terlihat pengaruhnya terhadap S-Score yang mencerminkan resiko *financial distress*. Hasil ini juga diperkuat dari analisis FEVD (tabel 6) yang memperlihatkan pada awal-awal periode *Size* bank belum begitu terlihat pengaruhnya. Aset bank syariah harus dikelola terlebih dahulu dalam aktivitas operasionalnya sehingga *Size* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap S-Score dalam jangka pendek melainkan akan berpengaruh pada produksi atau aktivitas operasionalnya.

Akan tetapi, pengaruh *Size Bank* akan baru terlihat dalam jangka panjang. *Size* dalam jangka panjang berpengaruh signifikan positif terhadap S-Score. Sehingga ini menunjukkan bahwa jika *Size* bank meningkat dalam jangka panjang, itu akan berdampak pada kenaikan S-Score bank syariah. Hasil yang sama didapatkan oleh Widiastuty (2018) serta Afiqoh dan Laila (2018) yang menemukan bahwa tingginya nilai S-Score menandakan kondisi bank syariah yang sangat sehat dan stabil. Bank syariah yang memiliki ukuran yang lebih besar dapat memiliki kemampuan yang lebih besar pula dalam melakukan diversifikasi terhadap risiko yang dihadapi. Hasil ini semakin diperkuat dengan analisis IRF dan FEVD yang menunjukkan guncangan terhadap *Size* dapat memberikan respon yang paling besar terhadap S-Score dibandingkan variabel lain seperti FDR, ROA dan *Leverage*. Hasanatina (2016) juga menemukan bahwa peluang terjadinya risiko *financial distress* yang dapat menyebabkan kebangkrutan dapat semakin diperkecil dengan meningkatkan *trust* dari nasabah terhadap bank syariah. Selain itu, dengan menjaga dan meningkatkan *size* bank syariah akan semakin stabil dan mampu menghadapi apabila terjadi guncangan ekonomi.

Aset dalam ekonomi islam merupakan harta kepemilikan sementara yang diberikan oleh Allah sebagai titipan. Sehingga sewaktu-waktu nilai aset bisa berubah-ubah. Meskipun tidak bersifat mutlak, Allah memberikan kebebasan terhadap manusia untuk mengelolanya dengan tidak melanggar larangan Allah SWT. Allah juga memerintahkan manusia untuk selalu meningkatkan nilai aset yang dimiliki. Seperti yang terdapat dalam Surah Al-Jumu'ah ayat 10, manusia diperintahkan Allah untuk senantiasa mencari rizki dengan tetap mengingat Allah SWT karena setiap tindakan yang dilakukan akan selalu diawasi Allah SWT. Hal ini telah tercermin dari Bank Umum Syariah (BUS) yang selalu meningkatkan asetnya hingga pada akhir tahun 2019 mencapai Rp 350 miliar. Perusahaan dengan total aset yang besar akan memiliki posisi keuangan yang kuat. Sehingga bank syariah perlu menjaga dan meningkatkan nilai aset yang dimiliki. Meskipun begitu, Ali dan Puah (2018) mengungkapkan bahwa krisis keuangan global tahun 2007/2008 memberikan dampak kekhawatiran terhadap stabilitas perbankan syariah yang tidak mengontrol asetnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa selain menjaga nilai aset atau bahkan meningkatkan aset bank syariah perlu memperhatikan kegiatan operasinya agar berjalan dengan efisien agar terhindar dari dampak negatif tingginya aset bila terjadi guncangan ekonomi. Sehingga dalam hal ini, OJK memiliki andil yang cukup penting untuk mempertahankan stabilitas perbankan syariah agar terhindar dari resiko *financial distress* dengan memobilisasi simpanan nasabah dan menyarankan diversifikasi. Mengingat *Size bank* merupakan pemberi respon terbesar terhadap nilai S-Score perbankan syariah.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah di Indonesia dalam keadaan *super sound* dan memiliki resiko *financial distress* yang sangat kecil. Pengujian VECM menunjukkan hasil bahwa FDR, ROA, *Leverage*, dan *Size* dalam jangka panjang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiko *financial distress* yang diukur dengan Bankometer S-Score. Sedangkan dalam jangka pendek hanya variabel ROA dan *Leverage* saja yang berpengaruh secara signifikan. Dari hasil analisis *Impuls Response Function* (IRF) hanya rasio *leverage* yang paling cepat stabil dalam memberikan respon terhadap S-Score

hingga 50 periode mendatang, dan FDR merupakan rasio yang dalam beberapa periode kedepan pengaruhnya akan berkurang. Berdasarkan hasil *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) selama 50 periode yang akan datang, menunjukkan urutan variabel yang memberikan respon terbesar yaitu *Size*, *Leverage*, FDR, dan ROA. Sehingga disarankan bagi bank syariah untuk dapat menjaga nilai aset serta ditingkatkan dengan memperhatikan diversifikasi. Kemudian bagi regulator diharapkan untuk segera mengeluarkan peraturan mengenai besaran *leverage* yang harus dimiliki bank syariah, serta memantau besaran rasio keuangan lain dari bank syariah demi mempertahankan kondisi stabilitas perbankan syariah agar terhindar dari resiko *financial distress*. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan memasukkan variabel ekonomi makro untuk dapat mengetahui respon pengaruhnya terhadap resiko *financial distress* dalam jangka pendek dan jangka panjang.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dengan sepenuh hati menyampaikan banyak terima kasih kepada seluruh pihak terkait yang sudah memberikan dukungan baik secara moril maupun materil sehingga penelitian dapat terselesaikan dengan baik.

#### 6. REFERENSI

- Afiqoh, Luluk, dan Laila, Nisful. 2018. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Risiko Kebangkrutan Bank Umum Syariah Di Indonesia (Metode Altman z-Score Modifikasi). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 4, No. 2.
- Africa, L.A. 2018. Bankometer Models for Predicting Financial Distress in Banking Industry. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 22(2):241-256
- \_\_\_\_\_. 2019. Determination of Bankometer and RGEC Model to Predict Financial Distress on Sharia Banks in Indonesia. *Proceedings of the 1st International Conference on Business, Law And Pedagogy, ICBLP 2019*, 13-15
- Aini, Dwi Qurrotu, dan Purwohandoko. 2019. Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Profitabilitas Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Ilmu Manajemen Volume 7 Nomor 1*.

- Ali, M., & Puah, C.-H. 2018. Does Bank Size and Funding Risk Effect Banks' Stability? A Lesson from Pakistan. *Global Business Review*, 19(5), 1166–1186. doi:10.1177/0972150918788745
- Altman, E.D., & Bankometer, M. 2017. Evaluating the current financial state of banking sector in Kazakhstan using Altman's Model, *Bankometer Model Evaluación del estado financiero actual del sector bancario en Kazajstán utilizando*.
- Anwar, Saiful dan Ali, A.M. Hasan. 2018. Anns-Based Early Warning System for Indonesian Islamic Banks. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, Volume 20, Number 3.
- Asfari, D. D. 2015. Analisis Financial Stress Indikator Sebagai Alat Ukur Stabilitas Sektor Keuangan Indonesia. *Jurnal Bina Ekonomi Vol.19 No.1*, 15-25.
- Beaver, M. Correia and M. F. McNichols. 2010. Financial Statement Analysis and the Prediction of Financial Distress. *Foundation and Trends in Accounting*. Vol 5, no 2, pp 99[173].
- Cinantya, I Gusti Agung Ayu Pritha, dan Merkusiwati, Ni Ketut Lely Aryani. 2015. Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. ISSN : 2302-8556 Vol 10 No. 3 : 897-915.
- Devi, Abrista dan Firmansyah, Irman. 2018. Solution To Overcome The Bankruptcy Potential Of Islamic Rural Bank In Indonesia. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, Volume 3, Special Issue, 2018, pp 25 - 44
- Hasanatina, Foza Hadyu dan Wisnu Mawardi. (2016). Analisis Risiko Kebangkrutan Bank Syariah dengan Metode Zscore (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2008-2014). *Diponegoro Journal of Management*. 5(2), 1-10
- Hery. 2017. *Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis*. Jakarta : PT. Grasindo
- Ikatan Bankir Indonesia (IBI). 2013. *Mengelola Bank Syariah*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Umum.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Supervisi Manajemen Risiko Bank*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Umum.
- IMF. 2000. Macroprudential Indicators of Financial System Soundness. *Occasional paper 192, April 2000*.
- \_\_\_\_\_. 2006. Financial soundness indicators : compilation guide—Washington, D.C.
- Jan, Amin and Maran Marimuthu. 2016. Bankruptcy Profile of Foreign versus Domestic Islamic Banks of Malaysia: A Post Crisis Period Analysis. *International Journal of Economics and Financial Issues*. 6(1), 332-346.
- Kordestani, G. et al. 2011. Anality of Combination of Cash Flow Components to Predict Financial Distress. *Business: Theory and Practice Vol. 12, No. 1*.
- Kowanda, D., Pasaribu, B.F R. Firdaus, M., 2014. Financial Distress Prediction on Public Listed Banks in Indonesia Stock Exchange. *The 3rd International Congress on Interdisciplinary Behavior & Social Science*. Bali 01-02 Nopember.
- Kusnandar, Viva Budy. 2019. Indonesia, Negara dengan Penduduk Muslim Terbesar Dunia. Dikutip dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/25/indonesia-negara-dengan-penduduk-muslim-terbesar-dunia>
- Ma'sud, Imam dan Srengga, Reva Maymi. 2012. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember, Volume 10 Nomor 2, 2012*.
- Nuresa, Ardina dan Basuki Hadiprajitno. 2013. Pengaruh Efektivitas Komite Audit terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*. No. 2.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2019. Statistik Perbankan Syariah. Diperoleh 27 Januari 2020, dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Default.aspx>
- Putri, Ni Wayan Krisnayanti Arwinda, dan Merkusiwati, Ni Kt. Lely A. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial distress, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, ISSN : 2302-8556 Vol 7 No. 1: 93-106.
- Rivai, Veithzal, dkk. 2013. *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shar, Amir Hussain, et.al. 2010. Performance Evaluation of Banking Sector in Pakistan: An Application of Bankometer. *International Journal of Business and Management*, Vol. 5, No. 9; September 2010: pp. 81-86.

- Siyamto, Y., & Sumadi, S. (2018). Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Pendekatan Metode Market Value Added (MVA). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(03), 206-212.
- Sutrisno. 2012. *Manajemen Keuangan, Teori Konsep dan Aplikasi, Edisi 1*. Yogyakarta : Ekonisia.
- Syahril, Rinaldo, et.al,. 2014. Modeling Financial Distress: The Case of Indonesian Banking Industry. *Paper for International Economic Modeling Conference*
- Wijayanti, Kristina Nimas, dkk. 2018. Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Dan Capital Terhadap Prediksi Financial Distress Pada Bank Perkreditan Rakyat. *Permana Vol. IX No. 2*.